

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah sosial adalah Ketidaksesuaian tatanan yang membuat suatu kelompok tidak mungkin menjalankan fungsi sosialnya. Kondisi ini terjadi ketika masalah kepada masyarakat yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan struktur dan tatanan yang terjadi dimasyarakat. Problem ini bukan hanya tentang masalah kesehatan dan medis, tetapi juga masalah sosial. Sebagai masalah global saat ini, HIV/AIDS menimbulkan prasangka sosial terhadap pengidapnya dalam hal pekerjaan, pengobatan, pendidikan, dan hubungan sosial. Indonesia merupakan negara di kawasan Asia Tenggara dengan 84 kasus tentang penyakit HIV/AIDS . Kejadian isu HIV ini relevan dengan isu kesejahteraan sosial karena mengganggu situasi yang ada. Penyandang masalah kesejahteraan sosial disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu orang yang fungsi sosialnya menghalanginya untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan mental, fisik dan sosial mereka. Penyakit HIV-AIDS menyerang sistem kekebalan tubuh seseorang dan menyebabkan mereka berganti-ganti pasangan saat berhubungan seks. Hubungan seks dengan orang yang terinfeksi HIV/AIDS dapat membawa virus HIV. Selain itu, dapat menyebar melalui berbagi jarum suntik atau darah yang didonorkan. Penderita HIV/AIDS sangat rentan terhadap infeksi oportunistik, yang disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang lemah, yang seringkali berujung fatal.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016). Pasien HIV memerlukan pengobatan antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah virus HIV dalam tubuh mereka agar tidak memasuki tahap AIDS. Di sisi lain, pasien AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah infeksi oportunistik karena berbagai komplikasi yang seharusnya dicegah. Obat antiretroviral, atau ARV, bekerja dengan baik melawan virus dan mencegahnya menyebar ke orang lain. Pada akhir 2018, 79% orang yang hidup dengan HIV menyadari status mereka, 62% menjalani terapi antiretroviral (ART), dan 53% mencapai penekanan virus HIV tanpa menimbulkan risiko menular kepada orang lain. Karena sebagian besar orang dengan HIV memiliki perilaku moral yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat, ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) dipandang buruk di masyarakat dan sering mengalami diskriminasi dari keluarga mereka. Masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV dan AIDS. Perawatan untuk HIV dan AIDS perlu ditingkatkan untuk menghentikan penyebaran virus. Banyak orang percaya bahwa virus ini menular dan harus dihindari oleh penderita HIV atau AIDS.

Menurut Kartini Kartono (2011), profesi pelacur adalah profesi yang dianggap sangat tua dan sangat mengerikan dalam hal masalah sosial yang di dalamnya melakukan kegiatan yang menentang Norma Agama dan Norma Susila dengan melakukan kegiatan sebagai pelacur dan berkerja di dunia malam. Menurut Kartini Kartono (2011), kesehatan merupakan komponen penting dalam membangun manusia yang berkualitas serta pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan terampil. Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah HIV dan AIDS. Antara tahun 1987 dan 2011, terdapat

76.878 kasus HIV dan 29.776 kasus AIDS. Kasus HIV AIDS tertinggi ditemukan di DKI Jakarta, Papua, Jawa Barat, dan Sumatera Utara, dengan tingkat kasus laki-laki 70,8% dan tingkat kasus perempuan 28,9%. ODHA mempunyai peran penting dalam rantai penularan karena merupakan host pembawa agent. Salah satu tindakan pencegahannya penularan adalah pengendalian perilaku berisiko dari ODHA sendiri menjadi bagian terpenting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Karena mereka adalah orang-orang yang hidupnya tersentuh dan terpengaruh secara langsung oleh virus HIV. Dengan tujuan memustuskan mata rantai penularan HIV dan mengurangi dampak sosial ekonomi dari HIV/AIDS. Mengingat Pekerja Seks merupakan bisnis yang gelap maka perlu penanganan permasalahan yang begitu matang agar masalah yang dihadapi tidak terlalu rumit apalagi pekerja seks merupakan perdagangan tanpa adanya barang yang diperjualbelikan, parahnya prostitusi kini sudah merambat pada kalangan remaja apalagi remaja sedang berada pada masa transisi menuju ke masa dewasa yang ingin mencoba salah satu factor utama keterlibatan ke dalam dunia tersebut (Wahyuningsih et al., 2017). Selain itu, pelacur juga dikatakan sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat yang memungkinkan satu orang atau beberapa orang mendapatkan kepuasan dalam seks dan demi mendapatkan imbalan apa yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) berupa uang maupun apapun yang diinginkan oleh pekerja Seks tersebut. Para Pekerja Seksual Komersial (PSK) masih belum mengerti jika terus menerus terjebak kedalam pekerjaan tersebut dapat membuat menyesal dikehidupan selanjutnya bahkan dampaknya kehidupan setelah menjadi manusia, akibat jika terus terusan terjebak didalam kehidupan seperti itu adalah munculnya penyakit

yang sampai sekarang masih belum adanya pemecah masalahnya apabila sudah terdampak yang disebut penyakit HIV yang dapat menurunkan imun imun didalam tubuh serta kekebalan tubuh menjadi rentan terhadap penyakit serius yang menyimpannya.

Ada beberapa Perempuan pekerja Eks PSK yang memiliki pendidikan rendah serta rendahnya literasi Kesehatan terhadap bahaya virus HIV/AIDS, pemanfaatan pelayanan Kesehatan yang rendah disebabkan rasa malu penyakit yang diderita sebagai masalah utama timbulnya penyakit karena kurangnya keterbukaan dan literasi Kesehatan tentang bahaya penyakit HIV/AIDS. Pengetahuan yang tinggi biasanya tergantung tentang bagaimana seseorang mendapatkan Pendidikan yang tinggi juga, pengetahuan sangat dibutuhkan untuk mengetahui pada pekerja Eks PSK agar mengetahui Langkah apa saja agar tidak tertular penyakit HIV AIDS dengan menggunakan kondom dan ataupun tidak memakai jarum suntik yang bergantian, sikap positif harus ditanamkan dalam pemanfaatan pelayanan Kesehatan pada penderita kasus HIV AIDS agar dalam pola pelayanan tentang Kesehatan pada penderita bisa membuat penderita lebih sedikit mengurangi penyakit yang diderita.

Pelayanan HIV AIDS adalah program dari kebijakan pemerintah guna memperkecil penyebaran HIV AIDS dikalangan saat ini, banyaknya orang yang terdampak adanya penyakit HIV AIDS tetapi ada beberapa pengidap penyakit tersebut belum tau gejala gejala apa yang terjadi apabila seseorang yang terkena virus tersebut. Pemanfaatan pelayanan pada penderita HIV/AIDS merupakan salah satu bentuk perilaku mencari pelayanan Kesehatan yang sehat. Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa

faktor yang meliputi faktor predisposisi yang dapat terwujud dalam pengetahuan, sikap, stigma, kepercayaan, nilai; faktor pemungkin yang terwujud dalam ketersediaan sarana, prasarana, aksesibilitas dan kemudahan pencapaian pelayanan kesehatan baik dari segi jarak, biaya, ketersediaan sarana transportasi, dan keberadaan peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tersebut; serta faktor penguat seperti sikap dan perilaku keluarga, petugas kesehatan, tokoh masyarakat. ODHA mempunyai peran penting dalam rantai penularan karena merupakan host pembawa agent. Salah satu tindakan pencegahannya penularan adalah pengendalian perilaku berisiko dari ODHA sendiri menjadi bagian terpenting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, karena mereka adalah orang-orang yang hidupnya tersentuh dan terpengaruh secara langsung oleh virus HIV. Dengan tujuan memustuskan mata rantai penularan HIV dan mengurangi dampak sosial ekonomi dari HIV/AIDS. (Ratminto & Winarsih, 2007)

Kriteria umum layanan rehabilitasi sosial bagi ODHA meliputi legalitas, organisasi, sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, pembiayaan, layanan sosial dasar, serta pemantauan dan evaluasi. Saat ini, layanan reintegrasi bagi ODHA di Indonesia masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan ODHA. Adapun terkait isu pelayannya bagi ODHA adalah daya dukung yang diperlukan oleh pihak Lembaga pelayanan untuk menjalankan proses rehabilitasi bagi orang dengan penyakit HIV/AIDS. Pelayanan rehabilitasi sosial bagi penderita HIV/AIDS dalam kerangka lembaga pelayanan atau panti sosial mengacu pada Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50/HUK/2004 tentang Standardisasi Fasilitas Sosial dan Pedoman Penyelenggaraan Fasilitas Sosial. Akreditasi lembaga sosial ini. Ada dua

jenis standar pelayanan: standar umum dan standar individual. Standar umum adalah spesifikasi aspek suatu layanan, termasuk kondisi kinerja tertentu, yang disesuaikan dengan pelaksanaan layanan. Standar-standar khusus kini mengatur setiap langkah proses layanan reintegrasi, termasuk pendekatan awal terhadap penghentian, rujukan dan instruksi lainnya. Pada pemanfaatan pelayanan Kesehatan pada penderita yang mengidap penyakit HIV/AIDS biasanya memiliki kendala dalam beberapa faktor yaitu faktor kurangnya sarana dan prasarana, faktor kesediaan dan kemudahan layanan dalam hal layanan Kesehatan ODHA, faktor biaya kebutuhan bagi pelayanan Kesehatan yang dibutuhkan, faktor petugas Kesehatan yang kurang memadai atau SDM yang kurang unggul dalam penanganan hal penyakit HIV/AIDS. Pelayanan kesehatan merupakan komponen penting dari kebutuhan serta hak pada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari pemerintah adalah hak yang dijamin oleh Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 disebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan dan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas saya membuat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana problem pelayanan dari UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri pada penderita HIV/AIDS ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem apa saja yang terjadi di dalam pelayanan pada Wanita dengan HIV/AIDS di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1) Secara Akademis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang pengembangan pelayanan terhadap Perempuan dengan penyakit HIV/AIDS setelah keluar dari tempat rehabilitasi dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk penelitian atau bagi pembaca.

2) Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai wawasan atau pengetahuan agar mendapatkan pelayanan yang benar dalam pelayanan Kesehatan bagi penderita HIV AIDS serta bimbingan apa saja yang cocok untuk penderita HIV/AIDS di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi para pembacanya agar pelayanan penderita HIV/AIDS itu harus dijalankan sesuai dengan prosedur yang ada.